

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan dunia bisnis di Indonesia semakin hari semakin bertumbuh pesat, para pelaku ekonomi kini selalu berinovasi dan berlomba-lomba untuk menghasilkan dan menjual produknya agar laris di pasaran. Dengan demikian persaingan di dunia bisnis kini semakin kompetitif, tak khayal para produsen terpaksa dituntut untuk menghasilkan produk yang berinovatif dan berkualitas namun memiliki harga jual rendah yang sekiranya mudah dijangkau oleh konsumen. Dalam fenomena seperti ini produsen harus meningkatkan nilai kualitas dari produk yang dihasilkannya agar tetap diminati oleh para konsumen, karena di era sekarang ini kebanyakan para konsumen memutuskan membeli sebuah produk tidak hanya melihat dari harganya saja, namun segi kualitas dari suatu barang tersebut juga dijadikan patokan untuk membeli suatu produk yang di inginkan. Namun dengan meningkatkan kualitas hasil output saja belum tentu menjamin perusahaan dapat bersaing dan bertahan di era yang ekonomi yang sangat kompetitif ini.

Sejatinya perusahaan memproduksi sebuah produk untuk menghasilkan laba dari barang yang tadinya hanya berupa bahan baku yang kemudian di olah menjadi produk jadi yang sudah siap jual, maka dari itu agar tetap bertahan dan bersaing perusahaan harus melakukan kegiatan produksi yang efisien dengan tidak membuang waktu dan tenaga, tepat sesuai dengan rencana dan tujuan (Christyandhika dan Farida,2014:9). Mempergunakan biaya dengan efisien terutama pada biaya produksi merupakan suatu keharusan apabila

perusahaan menginginkan tujuan mencapai laba yang optimal dapat tercapai (Supriatna,2013:4).

Salah satu cara agar efisiensi dapat berjalan di perusahaan, maka perusahaan harus mengurangi sumber pemborosan yang terdiri dari: 1)pemborosan karena kelebihan produksi dari permintaan konsumen, 2)pemborosan karena waktu menunggu, 3)pemborosan karena transportasi dalam pabrik, 4)pemborosan karena inventori, 5)pemborosan karena pergerakan, 6)pemborosan karena pembuatan produk cacat, dan 7)pemborosan karena proses produksi barang tersebut tidak efektif dan efisien. Menghapus biaya-biaya yang tidak memiliki nilai tambah agar tidak membebani biaya produksi, yaitu dengan cara mengendalikan persediaan ketika melakukan suatu produksi. Persediaan dianggap penting dalam suatu proses produksi karena lancar atau tidaknya suatu proses produksi tergantung dari jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan (Gasperz, 2002:48).

Persediaan memiliki unsur yang paling aktif dalam kegiatan operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diubah dan kemudian dijual kembali (Kartikahadi,2002:29). Adapun persediaan bahan baku adalah persediaan yang dibeli untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan bahan jadi. Persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Sakkung,2011). Persediaan dalam penelitian ini fokus pada persediaan bahan baku yang dikeluarkan perusahaan untuk pengadaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam produksi memerlukan besar kecilnya perencanaan persediaan dan pengendalian mutu yang baik agar bahan baku tersebut tidak terbuang (Blocher,2007:12). Karena memiliki peran aktif dalam kegiatan operasi

produksi perusahaan tersebut maka persediaan harus dikendalikan dengan baik. Menurut Prawirosentono (2001), pengertian dari perencanaan dan pengendalian bahan baku adalah suatu kegiatan memperkirakan kebutuhan persediaan bahan baku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kegiatan pengendalian bahan baku digunakan untuk tujuan meminimumkan biaya langsung, seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Perhitungan persediaan yang optimal dapat mengefisienkan biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan biaya lainnya yang menjadi unsur dari pengadaan persediaan dikarenakan biaya-biaya tersebut memiliki hubungan dengan total biaya persediaan. Biaya penyimpanan akan bertambah apabila kuantitas persediaan bertambah. Selain itu, apabila frekuensi pemesanan bertambah kuantitas yang sama akan menimbulkan peningkatan biaya pemesanan. Oleh karena itu, agar biaya-biaya tersebut dapat di minimalkan perlu diatur jumlah pemesanan dan pengelolaan persediaan yang baik (Husnanto,2013).

Kesalahan dalam menentukan besarnya persediaan akan mengurangi efisiensi perusahaan, karena persediaan bahan baku yang terlalu besar terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan menambah biaya untuk persediaan seperti biaya pemesanan (*ordering costs*) dan biaya penyimpanan (*carrying costs*), serta kemungkinan terjadinya keusangan dan kualitas yang tidak bisa dipertahankan, sehingga dapat mengurangi efisiensi perusahaan. Sebaliknya jika persediaan bahan baku yang terlalu kecil dalam perusahaan akan mengakibatkan kemacetan dalam proses produksi, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian (Sakkung,2011).

Fenomena yang terjadi sekarang ini masih banyak sekali perusahaan yang menetapkan persediaan secara tradisional, dengan menggunakan sistem

persediaan tradisional perusahaan hanya bisa menentukan jumlah persediaan yang ekonomis saja. Dengan semakin ketatnya persaingan, jumlah persediaan sangat mempengaruhi waktu produksi dikarenakan perusahaan selalu dituntut untuk melakukan produksi secara cepat, tepat, dan efisien. Ketepatan waktu pengiriman ini diukur dengan terpenuhinya tenggat waktu yang diminta pelanggan (Maharani dan Kamal, 2015). Oleh karena itu perusahaan harus mempunyai sistem persediaan yang dapat mengatur jumlah persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan agar biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat meraih tingkat efisiensi. Menurut Supriatna (2013), efisiensi yang dimaksudkan adalah biaya sesungguhnya dapat ditekan sedemikian rupa, sehingga biaya sesungguhnya dapat lebih rendah dari biaya anggaran biaya. Dengan terwujudnya efisiensi biaya diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.

Melihat betapa pentingnya sistem persediaan agar perusahaan dapat menentukan bahan baku yang tepat, banyak metode dalam menentukan persediaan, diantaranya metode EOQ (*Economic Order Quantity*), metode JIT (*Just In Time*), dan metode *Quantity Discount*. Pada penelitian ini fokus penelitian hanya untuk meneliti metode *Just In Time*. Sistem *Just In Time* dipilih karena menawarkan efisiensi pada biaya. Sistem *Just In Time* sendiri merupakan sistem produksi yang menekankan pengelolaan persediaan serendah mungkin dimana proses produksinya menghindarkan penumpukan barang di gudang dan melakukan pembelian bahan yang sesuai dengan kegiatan proses produksi (Mursyidi, 2008:175).

Dengan menerapkan sistem produksi *Just in time* perusahaan dapat mengurangi pemborosan di sektor persediaan dimana kebutuhan akan

persediaan harus selalu ada ketika perusahaan mau melakukan suatu proses produksi agar perusahaan tidak membeli terlalu banyak persediaan yang nantinya akan menjadi bahan sisa dan tidak mempunyai nilai tambah. Mempergunakan persediaan bahan baku dengan efisien terutama pada biaya produksi merupakan suatu keharusan apabila perusahaan menginginkan tujuan mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai (Supriatna,2013:4). Karena *Just In Time* suatu metode pemikiran baru yang diprakarsai oleh negara Jepang. *Just In Time* adalah usaha yang tidak kenal lelah dan bersifat konstan untuk menghilangkan pemborosan pada semua aspek dari kegiatan-kegiatan perusahaan. Pemborosan adalah segala sesuatu yang tidak mempunyai nilai tambah (*value added*) terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Gustini dan Efrianti,2013).

Salah satu perusahaan yang merasa terbantu dengan adanya penerapan *JIT* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi adalah Harley Davidson. Harley Davidson menerapkan *JIT* untuk menghemat lebih dari \$22 juta dalam setahun, yang berhubungan dengan penurunan persediaan produk dalam proses. Dengan *JIT*, suku cadang yang diproduksi dan dikirimkan ke tempat pemrosesan hanya dalam jumlah yang diperlukan untuk satu hari produksi dan dalam kualitas yang tinggi (Blocher, 2000:114).

Pada penelitian yang dilakukan Maharani dan Kamal (2015), pada CV Aneka Ilmu dalam satu periode menggunakan metode *Just in time dan Economic Order Quantity* lebih efisien daripada menggunakan metode persediaan tradisional. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Sakkung (2011), mengatakan metode *Just in time* dapat mengurangi persediaan sampai pada tingkat yang sangat rendah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Abduh dan Siahaan (2007)

mengatakan bahwa metode *Just in time* dapat mengendalikan persediaan dengan sangat baik. Pada penelitian Ratnasari dan Dzulirom (2014), mengatakan bahwa dari hasil penerapan *Just in time* dapat meningkatkan efisiensi biaya perusahaan. Hal sama juga dikatakan pada penelitian Supriatna (2013), mengatakan bahwa efisiensi biaya menggunakan metode *Just in time* memiliki nilai efisiensi yang lebih tinggi daripada tidak menerapkan metode *Just in time*.

Berdasarkan dasar beberapa penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dipilih dilakukan di CV Faris Garment yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang konveksi, alasan penelitian ini memilih CV Faris Garment untuk obyek penelitian karena perusahaan ini masih menerapkan metode tradisional dalam proses pengadaan persediaan bahan bakunya. Masalah yang selalu timbul dalam penerapan metode tradisional pada perusahaan ini adalah jumlah bahan baku yang didatangkan selalu mengalami kelebihan bahan baku dan hal ini memang disengaja oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya barang cacat atau salah produksi. Sehingga sisa bahan baku yang sudah tidak terpakai menjadi suatu pemborosan tersendiri bagi perusahaan apabila tidak dapat digunakan karena rusak terlalu lama disimpan. Belum lagi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengadaan bahan baku dalam jumlah besar sangatlah tinggi. Maka penelitian ini bertujuan membandingkan biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengadaan persediaan bahan baku yang menggunakan metode tradisional dan metode *Just in time*. Pada penelitian ini dilakukan penambahan periode yaitu dari

tahun 2013 hingga 2015 berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya meneliti satu tahun periode saja.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “ Perbandingan Penerapan Metode *Just In Time* dan Metode Tradisional atas Biaya Persediaan CV Faris Garment ” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan metode biaya persediaan *just in time* dan metode tradisional pada CV Faris Garment ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut ,maka dalam penelitian ini penulis bertujuan mengetahui perbedaan biaya perusahaan ketika menerapkan metode biaya persediaan *just in time* dengan metode tradisional pada CV Faris Garment sehingga dapat diketahui metode mana yang menghasilkan biaya paling efisien dan dapat membantu perusahaan dalam menentukan persediaan yang tepat dan efisien sesuai kebutuhan perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pilihan bagi perusahaan dalam menentukan nilai persediaan yang tepat bagi perusahaan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan bahan pendukung bagi akademisi yang akan meneliti dikemudian hari.

1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di CV Faris Garment yang berada di daerah Desa Jiken, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Juli 2016 sampai selesainya penelitian ini.